JURNAL SATYA WIDYA - VOL. 38 NO. 1 (JUNI, 2022)
Available *online* at: https://ejournal.uksw.edu/satyawidya

e-ISSN: 2549-967X
p-ISSN: 0854-5995

Satya Widya

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Satya Wacana

PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM KEBAKTIAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KRISTEN BADAN PENDIDIKAN KRISTEN (SMPK BPK) PENABUR CIMAHI

Tohap Pandapotan Simaremare[1], Rina Oktaviana Sihotang[2]

[1]PPKn FKIP, Jambi University, Indonesia. E-mail: tohapsimaremare@unja.ac.id
[2]Xaverius 1 Senior High School Jambi, Indonesia. E-mail: viasihotang11@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2022-04-10
Review : 2022-05-13
Accepted : 2022-06-06
Published : 2022-06-30

KEYWORDS

Character, Religious, Devotional Program

KORESPONDENSI

Phone: +6282250394466

E-mail: tohapsimaremare@unja.ac.id

A B S T R A C T

The low character of Indonesia's young generation is a challenge that must be realized in order to achieve the National Long-Term Development Plan (RPJP) for 2005-2025. The purpose of this research is to strengthen religious character through devotional programs. The research method used is qualitative research with a case study approach. Based on the results of the study, it can be concluded that at SMPK BPK Penabur Cimahi developing religious, national, independent, mutual cooperation, and integrity characters. This is in accordance with the character that is being developed by the government. Especially for religious characters, at SMPK BPK Penabur which is based on a Christian school, several programs have been carried out as a form of habituation that are intentionally held regularly (every day) with the hope that they will shape the religious character of students such as praying together, reading God's word and hymns before/after activities. teaching and learning in the classroom. Likewise, teachers must accompany children in class during morning and afternoon prayers and direct students to read God's word as a form of gratitude to God for going through all activities at school well. Besides that, the school also holds a worship service every Monday at 1.00 p.m which takes place in the school hall which involves teachers, employees, students, including school guests, foundation administrators who happen to come to school.

Masih rendahnya karakter generasi muda Indonesia menjadi tantangan yang harus diwujudkan demi tercapainya Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025. Tujuan penelitian ini untuk penguatan karakter religius melalui program kebaktian. Metode penelitian yang

digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan di SMPK BPK Penabur Cimahi mengembangkan karakter religius, nasional, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Hal ini sesuai dengan karakter yang sedang dikembangkan oleh pemerintah. Khusus untuk karakter religius, di SMPK BPK Penabur yang berbasis sekolah kristen telah melaksanakan beberapa program sebagai bentuk pembiasaan yang sengaja diselenggarakan secara rutin (setiap hari) dengan harapan akan membentuk karakter religius siswa seperti doa bersama, baca firman Tuhan serta lagu pujian sebelum/sesudah kegiatan belajar mengajar di kelas. Begitu juga halnya dengan guru-guru harus mendampingi anak-anak di kelas ketika doa pagi dan siang dan mengarahkan siswa untuk pembacaan firman Tuhan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena telah melalui semua kegiatan di sekolah dengan baik. Di samping itu, sekolah juga mengadakan kebaktian bersama setiap hari senin pada pukul 13.00 WIB yang bertempat di aula sekolah yang melibatkan guru, karyawan, siswa-siswi, termasuk juga para tamu sekolah, para pengurus yayasan yang kebetulan datang ke sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi sebagai sarana dalam menciptakan sumber daya manusia yang bermutu. Pendidikan dapat menjadi pilar kehidupan bangsa yang menghantarkan setiap individu menuju kecerdasan dan kesejahteraan. Indonesia sebagai negara yang merdeka sedang mengalami perkembangan signifikan di berbagai sendi kehidupan, seperti dibidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan teknologi. Perkembangan tersebut diharapkan mampu membentuk warga negara yang berkualitas dengan memiliki kecerdasan intelektual serta karakter yang baik. Sebab pembangunan bangsa harus berbarengan dengan pembangunan karakter demikian pula sebaliknya (Budimansyah, 2010). Sejalan dengan pendapat di atas kerangka acuan pendidikan karakter 2010 (Dikti, 2010) menyebutkan bahwa eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Implementasi pendidikan karakter erat kaitannya dengan pengembangan kognitif, afektif hingga psikomotorik peserta didik. Dalam upaya meningkatkan keefektifan pendidikan yang perlu diperhatikan adalah keseimbangan di antara ketiga aspek tersebut yaitu keseimbangan antara pengetahuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam pasal 3 menjelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional mengatakan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Secara konstitusional, pendidikan karakter dalam misi pembangunan nasional dijadikan sebagai misi pertama dari delapan misi untuk mewujudkan visi pembangunan nasional. Sebagaimana tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Selain itu, tujuan pendidikan sebagaimana amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Terkait hal tersebut, (Lickona, 2009) juga membagi karakter menjadi tiga komponen (*component of good character*) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral.

Pendidikan dijadikan sebagai tonggak dan acuan utama dalam membangun dan mencerdaskan manusia. Pendidikan harus senantiasa menjadi perhatian pemerintah agar pendidikan terarah pada tujuan yang akan dicapai. (Nasution, 2016) berpendapat: "Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dengan ciri-ciri sebagai berikut: beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa".

Sementara fakta sosial yang terjadi saat ini baik dikalangan pelajar maupun di masyarakat berada pada situasi yang memprihatinkan. Perkelahian antar pelajar, antar mahasiswa maupun antar masyarakat merupakan beberapa contoh perilaku yang kerap menghiasi media massa dan media elektronik. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti (Lubis & Yudhaningrum, 2020, (Permatasari et al., 2019) mengatakan, pada tahun lalu 2017, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun ini menjadi 14 persen. Permasalahan tersebut marak terjadi di daerah perkotaan atau bahkan daerah metropolitan. Selain itu permasalahan yang sering dilakukan remaja adalah mudah nya menerima berita yang provokatif, dan hoax atau berita yang tidak jelas kevalidannya sehingga dengan mudah otak mereka dicuci oleh konten-konten berita yang berisi saling hujat, penyebaran ideologi menyimpang hingga menyebarkan kebencian antar golongan dan kelompok.

Khusus di Indonesia implementasi pendidikan karakter juga sudah menjadi titik fokus dalam mengurangi akibat negatif di atas. Namun pembangunan karakter bangsa yang dilaksanakan melalui program pendidikan karakter belum dapat mencapai hasil yang maksimal, ditandai dengan masih banyaknya masalah di negeri ini yang terjadi akibat karakter dan budaya masyarakat yang belum baik, seperti korupsi yang menyebar di berbagai kalangan mulai dari kelompok elit hingga ke masyarakat menengah,

tawuran pelajar, tawuran masyarakat antar suku, terorisme antar umat beragama. Hal tersebut menunjukkan gejala degradasi moral yang melanda seluruh lapisan masyarakat Indonesia terutama kalangan remaja yang menyebabkan tergerusnya jati diri sebagai masyarakat Indonesia yang penuh dengan budaya santun dan kepedulian sosial yang tinggi. Pendapat tersebut sesuai dengan (Setiawan, 2013).

Sejalan dengan itu, (Sutiyono, 2013) mengatakan bahwa berhasil tidaknya membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur sangat tergantung pada niat, tekad dan kesungguhan serta keikhlasan dari semua pihak : Kepala Sekolah, Guru, dan *Stakeholder* lainnya seperti Orang Tua, Masyarakat, dan Pemerintah. Di samping itu, OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) merupakan sesuatu organisasi di tingkat sekolah di Indonesia dan salah satu fungsinya yaitu menjadi sarana bagi pelaksanaan pembinaan karakter kesiswaan melalui 10 (sepuluh) pokok kegiatan pembinaan kesiswaan di sekolah (Toni, 2019). Pendidikan karakter yang dialami oleh peserta didik ini mengalami suatu perubahan yang signifikan, yang awalnya bisa dikatakan mulai luntur, dapat ditanamkan kembali dengan berbagai cara yang ada, dan peserta didik juga menerima dengan baik, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan tempat tinggalnya, serta dengan dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar (Wongarso, 2003).

Pendidikan karakter menjadi solusi terdepan dalam mengatasi permasalah bangsa. Seperti yang diamanatkan oleh presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno (Manullang, 2013) yang mengatakan “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan membangun karakter (*character building*) karena tidak akan mungkin membangun sebuah negara kalau pendidikan karakternya tidak dibangun). Ini menandakan betapa pentingnya pendidikan karakter atau pendidikan moral dalam membangun jati diri sebuah bangsa.

Nilai-nilai karakter yang bisa digali adalah salah satunya yaitu nilai karakter religius. Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan lingkungan sosial juga perlu adanya pendidikan karakter religius. Bahkan bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa mutlak diperlukan. Karena karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang sebagai identitas, ciri, kepatuhan karena kehidupan religiusitas merupakan nilai kerohanian yang tercermin dalam kehidupan keagamaan. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi biasanya menggunakan agama sebagai referensi semua perilakunya, termasuk juga dalam penyesuaian dirinya.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah selama ini lebih menekankan pada hafalan konten/isi pelajaran sehingga proses belajar mengajar di sekolah lebih mengutamakan aspek kognitif (pengetahuan) saja. Pembinaan dan penyediaan sarana pengembangan aspek afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) kurang mendapat perhatian. Artinya perwujudan tujuan pendidikan yang membentuk manusia yang seutuhnya akan semakin jauh untuk dapat tercapai.

Pendidikan karakter religius di sekolah bisa dimulai dari hal yang kecil, mulai mengucapkan salam ketika baru sampai di sekolah, bersalaman dengan guru, menyapa teman sekolah, berdoa sebelum belajar, menjawab pertanyaan guru dengan baik, berpakaian sopan dan rapi, menghormati guru, berkata-kata baik, tidak kikir, bersikap ramah, tidak suka berkelahi, tolong menolong, ikut program kebaktian di sekolah yang memiliki visi iman, ilmu dan pelayanan. Hal yang demikian akan menjadikan siswa semakin dekat dengan Tuhan dan lambat laun karakter religius tersebut akan mulai

tertanam dalam hati dan pelaksanaannya akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari (Simaremare et al., 2020).

Penerapan karakter religius hendaknya dilakukan dari kecil dalam lingkup keluarga sebab semakin dewasa usia anak, semakin sulit pula baginya untuk meninggalkan karakter-karakter buruk. Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan menjadi salah satu elemen vital konstruktif kepribadian pembelajar (Hambali & Yulianti, 2018). Banyak sekali orang dewasa yang menyadari akan karakter buruknya, tetapi tidak mampu mengubahnya, karena karakter buruk tersebut sudah begitu kuat mengakar di dalam dirinya, dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan (Saifullah, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun alasan sebagai pertimbangan menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini antara lain : (1). Ingin memahami lebih mendalam atas suatu peristiwa yang unik berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui program kebaktian di SMPK BPK Penabur Cimahi, kemudian *setting* data yang diungkap dalam penelitian ini digali dari latar penelitian yang memiliki karakteristik tertentu, yakni SMP Kristen Swasta yang secara iklim kelembagaan memiliki perbedaan dengan SMP pada umumnya, (2). Data yang dikumpulkan merupakan data deskriptif yaitu berupa kata-kata dan tindakan subjek yang diwawancarai atau diamati, (3). Penelitian ini memberikan gambaran apa adanya mengenai pendidikan karakter religius melalui kebaktian di SMPK BPK Penabur Cimahi, (4). Penelitian ini bermaksud mengungkap peristiwa-peristiwa yang alami tanpa rekayasa atau manipulasi.

Adapun subjek dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, guru-guru, siswa yang terlibat langsung dengan kegiatan kebaktian tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai cara yaitu melalui pengamatan (observasi), wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian berada di SMPK BPK Penabur Cimahi, salah satu SMP Kristen Swasta di Kota Cimahi. SMPK BPK Penabur Cimahi beralamat di Jalan Encep Kartawiria No. 75, RT/RW 0/0, Dsn. Citeureup, Ds./Kel Citeureup, Kec. Cimahi Utara, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat.

Visi Sekolah adalah daya pandang yang mendalam untuk menentukan tujuan atau keadaan masa depan sekolah yang secara khusus diharapkan oleh Sekolah. SMPK BPK Penabur Cimahi memiliki cita-cita moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi sekolah berikut: “Menjadikan Lembaga Pendidikan Kristen Yang Unggul dalam Iman, Ilmu dan Pelayanan”. Misi sekolah merupakan cara yang tepat sehingga mampu mengantar sekolah mencapai impian yang dicita-citakan. Adapun Misi SMPK BPK Penabur Cimahi adalah sebagai berikut: “Mengembangkan Potensi Peserta Didik Secara Optimal Melalui Pendidikan dan Pengajaran Bermutu Berdasarkan Nilai-Nilai Kristiani.”

SMPK BPK Penabur mengembangkan karakter religius, nasional, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Hal ini sesuai dengan karakter yang sedang dikembangkan oleh pemerintah. Khusus untuk karakter religius, di SMPK BPK Penabur yang berbasis sekolah kristen telah melaksanakan beberapa program sebagai bentuk pembiasaan yang sengaja diselenggarakan secara rutin (setiap hari) dengan harapan

akan membentuk karakter religius siswa seperti contohnya pada pagi hari ada kegiatan renungan pagi sebelum mengawali kegiatan belajar mengajar di kelas dengan doa bersama, baca firman Tuhan serta lagu pujian. Pada siang hari, sebelum pulang sekolah, siswa berdoa bersama juga di ruangan kelas masing-masing. Begitu juga halnya dengan guru-guru harus mendampingi anak-anak di kelas ketika doa pagi dan mengarahkan siswa untuk pembacaan firman Tuhan. Sama halnya juga waktu pulang sekolah, guru-guru wajib bersama anak-anak untuk doa penutup sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena telah melalui semua kegiatan di sekolah dengan baik.

Sejalan dengan hal di atas, dalam konteks makro yang bersifat nasional, (Samiun et al., 2014) mengemukakan bahwa: "Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional saja, tetapi keterlibatan aktif dari sektor-sektor pendidikan lainnya khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum, dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga".

Berdasarkan uraian di atas, implementasi pendidikan karakter menjadi program nasional dalam rangka pelaksanaannya melibatkan semua unsur. Dengan demikian keberhasilan pendidikan karakter akan berdampak pada keberhasilan seluruh sektor kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Selain itu, dalam konteks mikro: "Secara mikro pengembangan pendidikan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*) kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Kegiatan ibadah rutin (seminggu sekali) di SMPK BPK Penabur Cimahi dilaksanakan setiap hari Senin pada pukul 13.00 WIB melalui kebaktian bersama yang bertempat di aula sekolah yang melibatkan guru, karyawan, siswa-siswi, termasuk juga para tamu sekolah, para pengurus yayasan yang kebetulan datang ke sekolah. Kegiatan lainnya ada juga *event-event* tertentu pada hari raya kristiani seperti natal, paskah. Dalam kegiatan ini biasanya, melaksanakan aksi sosial yang tujuannya untuk mengajarkan anak-anak untuk berbagi yang tentunya dibantu oleh orang tua siswa. Aksi sosialnya bisa dilakukan dengan berbagi ke masyarakat sekitar sekolah, karyawan sekolah baik yang tetap maupun kontrak.

Penulis berasumsi bahwa program kebaktian ini dapat menjadi cikal bakal penguatan karakter religius siswa dan akan tertanam baik apabila diikuti dengan baik dan benar. Secara tidak langsung, program kebaktian juga merupakan bagian dari penguatan karakter religius yang bersifat informal dengan penguatan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam bingkai kekristenan (Simaremare, 2019).

Sejalan dengan asumsi peneliti di atas, konteks mengenai karakter yang baik dikemukakan juga oleh Aristoteles (Machfiroh et al., 2018) yaitu "*...the life of right conduct right conduct in relation to other person and in relation to one self*" kehidupan berperilaku baik? penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap orang lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Hal tersebut menggambarkan bahwa hakikat dari manusia adalah untuk membantu dan saling menolong terhadap orang lain.

Karakter religius merupakan salah satu bagian dari nilai kerohanian. Dalam penerapan karakter religius tersebut terdapat moral yang terikat. Dalam hal ini (Banicki, 2017) menjelaskan bahwa: *A culture of character, to begin with, was essentially connected with moral and religious perspectives, which provided the specification of*

human télos. And it was in relation to the latter that the pursuit of moral character was placed. The goal of adjusting one's character to suit the requirements of human nature was institutionalized in social practices of moral education and character formation. According to Brinkmann, it was especially moral treatment or moral therapy that embodied the default approach "to the formation and correction of human subjects"

Program kebaktian merupakan program wajib bagi siswa di SMPK BPK Penabur Cimahi. Program ini bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang kuat sebagai agen perubahan kristen di tengah-tengah keluarga maupun masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai kekristenan dalam berperilaku dan bertindak. Tujuan lain adalah dimana siswa disiapkan sebagai alkitab terbuka yang artinya sebagai role model bagi siswa lain, keluarga kristen serta masyarakat pada umumnya. Hal ini didukung oleh (Berkowitz et al., 2017) yang mengemukakan bahwa "*Character can be defined in various ways and is indeed used in different ways in common speech. We consider someone "a character" if they act atypically. We also commonly refer to "having character," but sometimes that character is "good" or "bad.*" Dalam pendidikan karakter, terdapat tiga gagasan pokok, yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menyatu dalam perilaku.

Program kebaktian merupakan penguatan pendidikan karakter religius bagi siswa. Pada prakteknya, semua siswa diwajibkan untuk mengikuti program kebaktian di sekolah dengan harapan terjadi suatu pembiasaan yang baik sehingga siswa juga akan terbiasa dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi kerinduan untuk mengembangkan nilai-nilai baik yang ada dalam diri siswa. Khusus untuk siswa yang beragama non-kristen, sekolah menghimbau untuk mengikuti program tersebut. Sekolah sangat menghargai kepercayaan masing-masing siswa dan di awal pendaftaran siswa baru sudah memberitahukan program kebaktian ini kepada orang tua bahwa sekolah ada melaksanakan program penanaman karakter religius melalui kegiatan kebaktian dan orang tua tidak ada yang keberatan apabila anaknya mengikuti program kebaktian tersebut. Dalam ibadah tersebut, tidak ada yang namanya mengkristenisasi, sekolah tetap menghargai toleransi umat beragama yang ada di sekolah, tetapi kembali kepada diri siswa masing-masing.

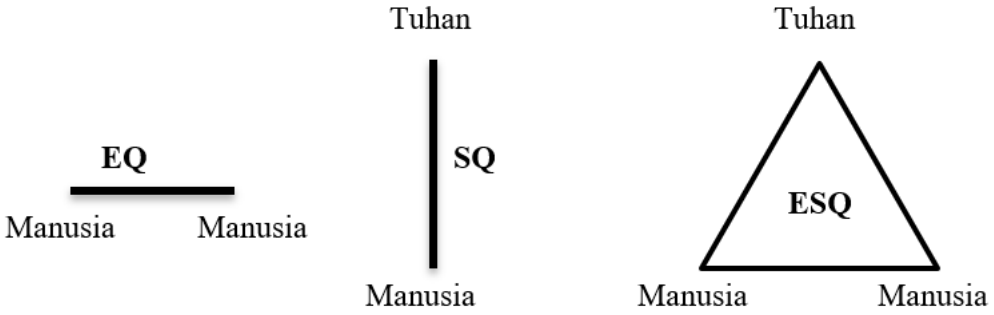
Religius sebagai salah satu nilai karakter atau sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap agama lain. Penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program penanaman nilai-nilai karakter religius dirancang dengan baik dan sistematis maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik karakternya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

SMPK BPK Penabur ini merupakan salah satu sekolah yang terpilih oleh pemerintah untuk menyelenggarakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dengan terpilihnya sekolah ini, sekolah berkewajiban merangkul semua stakeholder dan masyarakat sekitar dalam artian orang tua, pengurus yayasan, tokoh-tokoh agama yang semuanya mempunyai peran penting. Ketika anak-anak melihat hal tersebut, anak-anak akan memiliki pandangan bahwa lingkungan sekolah telah mengajarkan penguatan karakter religius dan akan meneladani hal-hal baik yang sudah dilakukan di lingkungan sekolah. Keterlibatan *stakeholder* ini sangat penting karena dengan terlibatnya stakeholder akan memberikan contoh keberagaman.

Karakter religius tersebut tidak cukup diajarkan dengan teori semata, perlu dilakukan melalui praktek sebagai bentuk pembiasaan bagi siswa sehingga siswa menjadi kitab yang terbuka bagi orang lain. Kitab terbuka dimaksudkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang ada dalam ajaran alkitab. Melalui program ibadah kebaktian ini yang memiliki pesan moral, dengan sendirinya anak-anak akan mengamalkan nilai-nilai kristiani dengan baik.

Penanaman pendidikan karakter religius siswa dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan seperti berdoa dan membaca alkitab. Dalam program kebaktian ini, pasti akan dikupas beberapa ayat dalam alkitab sehingga dengan harapan dapat memberikan taburan iman yang baik. Disamping itu, untuk membiasakan anak perlu makanan rohani selain makanan jasmani karena firman Tuhan mengatakan manusia tidak hidup dari roti saja sehingga nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dapat tertanam dalam diri setiap siswa.

Sejalan dengan uraian di atas, (Agustian, 2001) mengemukakan "*Spiritual Intelligence* adalah paradigma kecerdasan spiritual". Artinya, segi dan ruang spiritual kita bisa memancarkan cahaya spiritual (*spiritual light*) dalam bentuk kecerdasan spiritual. Meskipun kecerdasan emosi dan spiritual berbeda, tetapi keduanya memiliki muatan yang sama-sama penting untuk dapat bersinergi antara satu dengan yang lain. Penggabungan dari kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dinamakan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ). Sebuah penggabungan gagasan kedua energi yang berguna untuk menyusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan pengetahuan yang benar dan hakiki. Secara sederhana, pendapat Agustian dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Konvergensi bentuk kecerdasan (Agustian, 2001)

Lebih lanjut lagi, (Ridho, 2016) berpendapat bahwa *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) sebagai sebuah kecerdasan yang meliputi emosi dan spiritual dengan konsep universal yang mampu menghantarkan pada predikat memuaskan bagi dirinya dan orang lain, serta dapat menghambat segala hal yang kontradiktif terhadap kemajuan umat manusia.

SMPK BPK Penabur adalah sekolah yang di bawah naungan Gereja kristen Indonesia (GKI) Cimahi. Berdasarkan hal tersebut, program kebaktian di sekolah mengikuti tata cara ibadah (liturgi) sesuai dengan GKI Cimahi. Kebaktiannya dimulai dengan pujian, doa, pengakuan dosa, kotbah (penyampaian firman Tuhan), penyerahan persembahan, dan ditutup dengan doa berkat dari pembawa firman.

Sekolah telah bekerja sama dengan pihak gereja khususnya Gereja Kristen Indonesia (GKI). Pendeta GKI secara berkala akan melayani di program ibadah kebaktian ini termasuk juga untuk perayaan hari raya kristen. Disamping itu, sekolah

mengutus paduan suara siswa untuk melayani di gereja-gereja sebagai respon balasan atas kerjasama dengan gereja. Sekolah juga sudah enam kali mengadakan festival lomba paduan suara anak sekolah minggu. Dalam festival ini diawali dengan pelaksanaan ibadah kemudian dilanjutkan dengan festival lomba paduan suara anak sekolah minggu. Hal ini menjadi bukti nyata kerjasama antara pihak sekolah dengan gereja-gereja.

Dalam Program Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kristiani (PKBN2K) ini, siswa diajak selain peduli dengan teman dan lingkunganya, tetapi siswa-siswi juga diajarkan tentang Nilai – Nilai Kristiani seperti ketaatan yang harus dilakukan sebagai anak-anak Tuhan yang sudah Tuhan pilih dan tebus untuk menjadi garam dan terang di tengah dunia dan menjadi jawaban dan dampak bagi orang-orang yang membutuhkan.

Pembiasaan yang dilakukan SMPK BPK Penabur Cimahi ini, siswa yang rajin mengikuti kebaktian menampakkan kelakuan yang positif seperti rajin berdoa, sopan terhadap orang yang lebih tua, senang membantu orang lain, mendengar dan melaksanakan nasihat guru dan orangtua, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan tidak mencontek saat ujian. Hal senada juga dikemukakan oleh (Cahyono, 2016) dengan hasil penelitiannya bahwa karakter religius tercapai dengan strategi pendidikan nilai yang menggunakan beberapa strategi yakni membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*), merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), tradisional (nasihat), hukuman (*punishment*) dan habituasi. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sebuah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan perintah Agama dan Menjauhi segala larangan-Nya.

SIMPULAN

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, di samping proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan dengan semestinya dalam mencapai *Intelligence Quotient* (IQ), SMPK BPK Penabur Cimahi juga melaksanakan program ibadah kebaktian secara rutin dalam mencapai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang menggambarkan visi dan misi sekolah SMPK BPK Penabur Cimahi. Program ibadah kebaktian sebagai penjabaran dari visi BPK Penabur Cimahi yaitu Menjadikan Lembaga Pendidikan Kristen Yang Unggul dalam Iman, Ilmu dan Pelayanan. Demikian juga dengan misi SMPK BPK Penabur Cimahi yaitu Mengembangkan Potensi Peserta Didik Secara Optimal Melalui Pendidikan dan Pengajaran Bermutu Berdasarkan Nilai-Nilai Kristiani.

Pelaksanaan ibadah kebaktian sebagai penguatan karakter religius SMPK BPK Penabur Cimahi tidak terlepas dari pembangunan nilai-nilai karakter religius peserta didik. Nilai-nilai tersebut ditumbuh kembangkan melalui kegiatan keagamaan yang sudah dijadikan sebagai program kegiatan wajib sebagai pembiasaan di sekolah tersebut. Untuk penguatan karakter religius sendiri yang dilaksanakan oleh guru di kelas sudah memasukkan nilai-nilai karakter terutama nilai religius yang terlihat dari kebiasaan siswa-siswi SMPK BPK Penabur Cimahi yang sesuai dengan motto sekolah yaitu Iman, Ilmu dan Pelayanan. Untuk penguatan karakter religius warga sekolah SMPK BPK Penabur Cimahinya sendiri adalah keterlibatan semua pihak baik dari siswa-siswa, guru maupun fungsional sekolah sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, A. G. (2001). Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam. Arga.

Banicki, K. (2017). The character--personality distinction: An historical, conceptual, and functional investigation. Theory \& Psychology, 27(1), 50–68.

Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, B. (2017). Toward a science of character education. Journal of Character Education, 13(1), 33–51.

Budimansyah, D. (2010). Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa. Widya Aksara Press.

Cahyono, H. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS. Riayah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 01, 230–240.

Dikti, D. (2010). Kerangka Acuan Pendidikan Karakter. Jakarta.

Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit. Pedagogik, 5(2), 193–208.

Lickona, T. (2009). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam.

Lubis, I. R., & Yudhaningrum, L. (2020). Gambaran Kesepian pada Remaja Pelaku Self Harm. JPPP-Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi, 9(1), 14–21.

Machfiroh, R., Sapriya, S., & Komalasari, K. (2018). Characteristics of young Indonesian citizenship in the digital era. Annual Civic Education Conference (ACEC 2018), 251, 5–7.

Manullang, B. (2013). Grand desain pendidikan karakter generasi emas 2045. Jurnal Pendidikan Karakter, 1.

Nasution, E. (2016). Problematika pendidikan di Indonesia. Mediasi, 8(1).

Permatasari, I. A., Wijaya, J. H., & others. (2019). Implementasi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik Dalam Penyelesaian Masalah Ujaran Kebencian Pada Media Sosial. Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan, 23(1), 27–41.

Ridho, A. (2016). ESQ Dalam Kepemimpinan Pendidikan. Fikrotuna, 3(1).

Saifullah, S. (2020). Pembinaan Karakter Intelektual Aceh dalam Pembangunan Masyarakat Madani. Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies, 1(2), 237–258.

Samiun, H., Budimansyah, D., & Darmawan, C. (2014). FORMING STUDENT CHARACTER THROUGH CIVIC EDUCATION LEARNING MODEL BASED PORTFOLIO IN SMP AL-WATHAN AMBON. JURNAL CIVICUS, 14(2).

Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. Jurnal Pendidikan Karakter, 1.

Simaremare, T. P. (2019). PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (Studi Kasus Pada Program Kebaktian SMPK BPK Penabur Cimahi). Universitas Pendidikan Indonesia.

Simaremare, T. P., Muchtar, S. Al, & Halimi, M. (2020). Implementation Strengthening Religious Character Through Devotional Program in Civic Education. 418(17), 346–349. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.066

Sutiyono, S. (2013). Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah: Sebuah Fenomena Dan Realitas. Jurnal Pendidikan Karakter, 3.

Toni, I. A. (2019). Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smk Negeri 2 Salatiga. Satya Widya, 35(1), 54–61. https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i1.p54-61

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005-2025. (2007). Eko Jaya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2006).

Wongarso, S. W. (2003). Manajemen perubahan pendidikan karakter pada peserta didik. Satya Widya, 20, 153–160.